

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini mengalami transisi epidemiologi yang ditandai dengan meningkatnya kematian dan kesakitan akibat penyakit tidak menular (PTM) seperti asma, penyakit paru obstruksi kronis (PPOK), kanker, hipertensi, stroke, jantung, diabetes mellitus dan lain-lain (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013).

Data Riskesdas Provinsi Bali tahun 2013 menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular seperti asma sebesar 6,2%, penyakit paru obstruksi kronis (PPOK) sebesar 3,5%, kanker sebesar 0,2%, diabetes sebesar 2,8%, hipertiroid sebesar 0,4%, hipertensi sebesar 17,5%, jantung koroner sebesar 1,7%, gagal jantung sebesar 0,4%, stroke sebesar 1,4%, gagal ginjal kronis 0,2%, batu ginjal sebesar 1,0%, dan penyakit sendi sebesar 58,4%. Berdasarkan karakteristik status pekerjaan sebagai pegawai jumlah penyakit tidak menular seperti asma sebesar 4,3%, penyakit paru obstruksi kronis (PPOK) sebesar 0,9%, kanker sebesar 0,3%, diabetes sebesar 2,3%, hipertiroid sebesar 0,4%, hipertensi 9,5%, jantung koroner sebesar 0,9%, stroke 0,7%, gagal ginjal kronis sebesar 0,1%, batu ginjal sebesar 0,4, dan penyakit sendi sebesar 20,5%.

Faktor risiko penyakit tidak menular dibagi menjadi 2, yaitu: faktor yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor yang dapat dimodifikasi. Faktor yang tidak dapat dimodifikasi oleh individu adalah usia, jenis kelamin, dan genetika.

Sedangkan faktor risiko yang dapat dimodifikasi adalah merokok, konsumsi alkohol, pola makan yang buruk, dan kurangnya aktivitas fisik. Empat perilaku umum diatas (merokok, konsumsi alkohol, pola makan yang buruk, dan kurangnya aktivitas fisik) menyebabkan gangguan metabolik berupa peningkatan tekanan darah, kelebihan berat badan/obesitas, tingginya kadar glukosa darah, dan peningkatan kadar kolesterol yang berpengaruh terhadap kejadian penyakit tidak menular (Nur & Efrida, 2016).

Gerakan masyarakat hidup sehat adalah gerakan bersama yang memiliki beberapa tujuan mulai menurunkan beban penyakit menular dan penyakit tidak menular, baik kesakitan, kematian maupun kecacatan, menghindarkan terjadinya penurunan produktivitas, menurunkan beban pembiayaan pelayanan kesehatan karena meningkatnya penyakit dan pengeluaran kesehatan. Perbaikan lingkungan dan perubahan perilaku kearah yang lebih sehat perlu dilakukan secara sistematis dan terencana oleh semua komponen bangsa, untuk itu gerakan masyarakat hidup sehat (Germas) menjadi sebuah pilihan dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik (Widiastuti, 2017).

Salah satu kegiatan Germas yang berkaitan dengan perubahan pola makan yaitu peningkatan konsumsi sayur dan buah. Akan tetapi konsumsi sayur dan buah masih kurang di masyarakat. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menemukan konsumsi sayur dan buah dengan kategori kurang tahun 2007 hingga 2013 menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan yang berarti yaitu dari 93,6% menjadi 93,5%. Provinsi Bali tahun 2007 dan 2013 berdasarkan data Riskesdas juga ditemukan tingginya persentase kurang konsumsi sayur dan buah masing-masing yaitu 96,5% dan 97,5%. Kabupaten Badung tahun 2007 dan 2013

berdasarkan data Riskesdas Bali juga ditemukan tingginya persentase kurang konsumsi sayur dan buah masing-masing yaitu 96,9% dan 95,9% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013).

World Health Organization (WHO) secara umum menganjurkan konsumsi sayur dan buah untuk hidup sehat sejumlah 400 g per orang per hari, yang terdiri dari 250 g sayur dan 150 g buah. Bagi orang Indonesia dianjurkan konsumsi sayur dan buah 400-600 g per orang per hari bagi remaja dan orang dewasa. Sekitar dua-pertiga dari jumlah konsumsi sayur dan buah tersebut adalah porsi sayur (Nurdianah, Hadju, & Salam, 2014).

Konsumsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kemampuan ekonomi, ketersediaan dan pengetahuan tentang manfaat mengonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan yang sangat berpengaruh terhadap pola dan perilaku konsumsi. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan yang tidak hanya berupa penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga upaya perubahan sikap dan perilaku masyarakat, melalui sosialisasi penyuluhan dan promosi yang lebih intensif pada masyarakat tentang manfaat dari konsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan (Aswatini, Mita, & Fitranita, 2008).

Konsumsi sayur dan buah diperlukan tubuh sebagai sumber vitamin, mineral dan serat dalam mencapai pola makan sehat sesuai anjuran pedoman gizi seimbang untuk kesehatan yang optimal. Sebagian vitamin dan mineral yang terdapat dalam sayur dan buah mempunyai fungsi sebagai antioksidan sehingga dapat mengurangi kejadian penyakit tidak menular terkait gizi, sebagai dampak dari kelebihan atau kekurangan gizi (Hermina & Prihatini, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku tentang konsumsi sayur dan buah pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Pemerintahan Kabupaten Badung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang ingin dijawab pada penelitian ini dapat dinyatakan dalam pertanyaan penelitian, “Bagaimanakah pengetahuan, sikap dan perilaku tentang konsumsi sayur dan buah pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Pemerintahan Kabupaten Badung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku tentang konsumsi sayur dan buah pada Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Badung.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai tingkat pengetahuan tentang konsumsi sayur dan buah pada aparatur sipil negara (ASN) di Kabupaten Badung.
- b. Menilai sikap tentang konsumsi sayur dan buah pada aparatur sipil negara (ASN) di Kabupaten Badung.
- c. Menilai perilaku konsumsi sayur dan buah pada aparatur sipil negara (ASN) di Kabupaten Badung.
- d. Menganalisis konsumsi sayur dan buah berdasarkan pengetahuan pada aparatur sipil negara (ASN) di Kabupaten Badung.

- e. Menganalisis konsumsi sayur dan buah berdasarkan sikap pada aparatur sipil negara (ASN) di Kabupaten Badung.
- f. Menganalisis konsumsi sayur dan buah berdasarkan ketersediaan pada aparatur sipil negara (ASN) di Kabupaten Badung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi sayur dan buah setiap hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan pola konsumsi sayur dan buah sehari-hari.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan derajat kesehatan perorangan maupun masyarakat luas dan menunjang tercapainya hidup sehat serta menambah bahan kajian dan informasi atau literatur terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang konsumsi sayur dan buah pada aparatur sipil negara (ASN).